

KEPEMIMPINAN RASULULLAH DI BIDANG PENDIDIKAN (STUDI LITERATUR)

Lidya Fransiska Oktavia¹, Alia Yovica², Asmendri³, Milya Sari⁴

^{1, 2, 3, 4}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia
Email: lidyafransiska41@gmail.com

Article History

Received: 20-05-2025

Revision: 11-06-2025

Accepted: 16-06-2025

Published: 19-06-2025

Abstract. This article aims to understand the leadership of the Prophet Muhammad (peace be upon him) in the field of education. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data was collected through documentation techniques, namely by identifying, reading, and recording information from written sources. Subsequently, the data was analyzed descriptively and qualitatively. The analysis was conducted thematically with an emphasis on the principles of educational leadership exemplified by the Prophet Muhammad (peace be upon him), such as setting an example, communication, motivation, character building, and a personal approach to students. The validity of the data is maintained through source triangulation and consistency of interpretation against the literature used. The results of the analysis show that the Prophet Muhammad (peace be upon him) is an exemplary leader who played an important role in establishing the Islamic education system since the early days of Islam. His leadership in the field of education demonstrates a significant concern for the dissemination of knowledge, the development of morals, and the empowerment of the community. The Prophet Muhammad (peace be upon him) not only taught knowledge but also provided real examples in daily life. He made education the main means to form a pious, knowledgeable, and moral society. His democratic, compassionate, yet firm leadership style serves as an ideal model for educational leadership today.

Keywords: Leadership, Rasulullah SAW, Education

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan secara tematik dengan menekankan pada prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan yang diteladankan Rasulullah SAW, seperti keteladanan, komunikasi, motivasi, pembinaan karakter, serta pendekatan personal terhadap peserta didik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi interpretasi terhadap literatur yang digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok pemimpin teladan yang memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan Islam sejak masa awal Islam. Kepemimpinannya Rasulullah dalam bidang pendidikan menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap penyebaran ilmu, pengembangan akhlak, dan pemberdayaan umat. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjadikan pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk masyarakat yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak. Gaya kepemimpinannya yang demokratis, penuh kasih sayang, namun tetap tegas, menjadi model ideal dalam kepemimpinan pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Rasulullah SAW, Pendidikan

How to Cite: Oktavia, L. F., Yovica, A., Asmendri., & Sari, M. (2025). Kepemimpinan Rasulullah di Bidang Pendidikan (Studi Literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4302-4313.
<http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3193>

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek yang sangat penting dalam semua lini kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks Islam, kepemimpinan tidak hanya menyangkut kemampuan dalam mengatur dan mengarahkan orang lain, tetapi juga mencerminkan akhlak, integritas, dan tanggung jawab spiritual. Salah satu teladan terbaik dalam hal kepemimpinan adalah Rasulullah Muhammad SAW, yang sepanjang hidupnya menunjukkan gaya kepemimpinan yang penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan ketegasan.

Rasulullah SAW tidak hanya sebagai pemimpin agama dan negara, tetapi juga merupakan pendidik utama umat Islam. Beliau menjadi contoh dalam menyampaikan wahyu, mendidik para sahabat, dan membentuk masyarakat Madinah yang berperadaban tinggi. Konsep pendidikan yang beliau bangun tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, sosial, dan moral (Azra, 2012). Maka, kajian tentang kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting untuk diangkat dalam ranah akademik, khususnya dalam studi kepemimpinan pendidikan Islam. Pemahaman terhadap gaya kepemimpinan Rasulullah di bidang pendidikan akan memperkaya wawasan dan praktik kepemimpinan di era modern, khususnya dalam menghadapi tantangan degradasi moral, krisis keteladanan, dan lunturnya nilai-nilai spiritual dalam lembaga pendidikan.

Kepemimpinan Rasulullah di bidang pendidikan ditandai oleh metode pengajaran yang humanis, bertahap, dan kontekstual. Beliau menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan karakter individu yang diajarnya, seperti memberikan bimbingan personal, memotivasi melalui keteladanan, dan membangun budaya belajar yang inklusif di kalangan masyarakat Arab saat itu (Al-Abrasyi, 2003). Keberhasilan Rasulullah dalam mentransformasi masyarakat jahiliah menjadi umat yang beradab tidak dapat dilepaskan dari peran beliau sebagai pendidik utama. Studi mengenai kepemimpinan pendidikan Rasulullah menjadi penting untuk diangkat kembali dalam konteks kekinian, khususnya ketika tantangan pendidikan semakin kompleks. Dengan mengkaji kepemimpinan Rasulullah dari sudut pandang literatur, diharapkan muncul pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif dalam era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti kitab-kitab klasik, hadis-hadis sahih, buku-buku sejarah Islam, jurnal ilmiah, dan literatur akademik lainnya yang membahas tentang kepemimpinan Rasulullah SAW, khususnya dalam

konteks pendidikan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan isi sumber-sumber tersebut untuk mengungkap pola-pola kepemimpinan Rasulullah SAW dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Analisis dilakukan secara tematik dengan menekankan pada prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan yang diteladankan Rasulullah SAW, seperti keteladanan, komunikasi, motivasi, pembinaan karakter, serta pendekatan personal terhadap peserta didik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi interpretasi terhadap literatur yang digunakan.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah konsep yang sangat penting karena menyangkut tanggung jawab seorang pemimpin dalam membina manusia menuju kesempurnaan akhlak, ilmu, dan iman. Dalam Islam, kepemimpinan bukanlah kedudukan yang dimanfaatkan untuk kekuasaan semata, tetapi merupakan amanah besar yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Pemimpin dalam pendidikan tidak hanya dituntut mampu mengatur administrasi, melainkan juga harus menjadi teladan dalam hal spiritual, etika, dan sosial. Tujuan utama kepemimpinan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, serta akal dan hati. Secara konseptual, Islam telah meletakkan dasar-dasar kepemimpinan melalui Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي لَأَرْضٍ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ۖ لَدِّمَاءَ ۖ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ ۖ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki posisi sebagai khalifah atau pemimpin yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan di bumi, termasuk dalam dunia pendidikan. Sementara itu, dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW

bersabda: “*Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.*” Hadis ini menekankan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang besar, di mana setiap individu yang diberi tanggung jawab, sekecil apa pun itu, akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

Para pakar pendidikan dan pemikiran Islam turut memberikan kontribusi dalam menjelaskan konsep kepemimpinan ini. Menurut Al-Syaibani, pendidikan Islam adalah upaya membentuk manusia yang sempurna secara jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam adalah bentuk kepemimpinan yang mengarahkan proses pendidikan agar sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan Islam.

Shihab menyatakan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukanlah sekadar jabatan, melainkan sebuah tanggung jawab moral dan spiritual. Pemimpin harus menjadi panutan dalam kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan. Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti pemimpin harus menginspirasi dan membina para guru, siswa, dan seluruh warga sekolah untuk selalu berada dalam jalan kebaikan dan kebenaran. Selanjutnya, Kepemimpinan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai *maqashid syariah*, yaitu lima tujuan pokok syariat: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Seorang pemimpin pendidikan harus mampu mengarahkan kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah agar selaras dengan kelima tujuan tersebut. Tanpa arah spiritual dan tujuan luhur ini, pendidikan akan kehilangan jati dirinya.

Pemimpin pendidikan Islam bukan hanya sekadar manajer, melainkan agen transformasi sosial yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan. Pemimpin harus mampu membawa perubahan melalui penanaman nilai integritas, tanggung jawab, dan cinta ilmu dalam setiap aspek kegiatan pendidikan. Senada dengan itu, Prof. Dr. Muhammad Natsir menegaskan bahwa akhlak adalah fondasi utama kepemimpinan dalam Islam. Menurutnya, seorang pemimpin pendidikan harus menjadi *qudwah hasanah* atau teladan yang baik bagi semua warga sekolah. Jika seorang pemimpin tidak menunjukkan akhlak mulia, maka wibawanya akan runtuh dan kepemimpinannya akan kehilangan legitimasi di mata masyarakat pendidikan.

Imam Al-Ghazali dalam karya-karyanya seperti *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa pemimpin dalam pendidikan harus memiliki dua hal: ilmu yang benar dan ketakwaan yang tinggi. Pemimpin bukan hanya dituntut menguasai manajemen atau strategi pendidikan, tetapi juga harus mampu menuntun manusia menuju Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang berilmu dan bertakwa akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual.

Dari berbagai pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik utama, yaitu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan, tanggung jawab sosial, dan akhlak mulia. Beberapa prinsip penting yang harus dimiliki seorang pemimpin pendidikan Islam antara lain: amanah, yaitu menyadari bahwa jabatan adalah titipan Allah SWT; adil, yaitu memperlakukan semua pihak dengan seimbang tanpa memihak; musyawarah (*syura*'), yaitu melibatkan pendapat bersama dalam mengambil keputusan sebagaimana tercantum dalam QS. *Asy-Syura*: 38; teladan yang baik, karena pemimpin harus menginspirasi dengan sikap dan perbuatan; serta kompeten, artinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Dengan memahami konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam secara menyeluruh, diharapkan para pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah, guru senior, bahkan siswa pemimpin kelas mampu mengemban amanah dengan penuh tanggung jawab, mengutamakan akhlak, serta menjadi agen perubahan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan memperkuat iman. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak hanya mengejar kesuksesan duniawi, tetapi juga mengarahkan peserta didik menuju kebahagiaan akhirat.

Biografi Singkat Rasulullah SAW

Rasulullah Muhammad SAW lahir di Makkah pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah, sekitar 570 Masehi. Beliau berasal dari Bani Hasyim, salah satu kabilah terhormat dari suku Quraisy. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthalib dan ibunya Aminah binti Wahab. Ayahnya wafat saat beliau masih dalam kandungan, dan ibunya wafat ketika beliau berusia enam tahun. Sejak kecil, Rasulullah dikenal jujur, amanah, dan memiliki akhlak yang mulia. Beliau mendapat gelar Al-Amin karena kejujurannya dalam berdagang. Pada usia 40 tahun, beliau diangkat menjadi nabi dan rasul, menerima wahyu pertama di Gua Hira.

Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai utusan Allah, tetapi juga sebagai pendidik, pemimpin negara, panglima perang, hakim, dan suami. Beliau berhasil memimpin masyarakat Arab Jahiliyah menuju peradaban yang berlandaskan tauhid, keadilan, dan ilmu pengetahuan. Kepemimpinan beliau mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam setiap dakwahnya, Rasulullah selalu mengedepankan pendidikan akidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mendidik umat agar menjadi manusia yang bertakwa, cerdas, dan berakhlak mulia.

Kepemimpinan Rasulullah dalam Bidang Pendidikan

Rasulullah SAW dikenal tidak hanya sebagai pemimpin spiritual dan politik, tetapi juga sebagai pendidik utama umat Islam. Kepemimpinan beliau dalam bidang pendidikan sangat

menonjol karena mampu mentransformasikan masyarakat Arab Jahiliyah yang sebelumnya terbelakang secara moral dan intelektual menjadi peradaban yang unggul dalam ilmu, akhlak, dan peradaban. Rasulullah menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam proses pembentukan karakter dan transformasi sosial. Hal ini tercermin dalam wahyu pertama yang diterima beliau, yakni perintah membaca:

"Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq"

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat ini menunjukkan bahwa misi kenabian Rasulullah diawali dengan perintah membaca sebagai simbol pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Rasulullah memulai dakwah dengan mengajarkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia di *Dar al-Arqam*, tempat pertama bagi para sahabat untuk belajar tentang Islam secara sembunyi-sembunyi. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah mendirikan *Shuffah* di Masjid Nabawi, sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan bagi kaum Muslimin. Metode kepemimpinan Rasulullah dalam pendidikan bersifat humanis, partisipatif, dan transformatif. Rasulullah mengajarkan Islam dengan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan tingkat pemahaman umat. Sebagaimana firman Allah:

"Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-maw'izhati al-ḥasanah, wa jādilhum billatī hiya aḥsan."

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Rasulullah juga mengedepankan keteladanan dalam mendidik umat. Beliau tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

"Laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun ḥasanah..."

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21)

Selain itu, Rasulullah sangat mendorong pentingnya literasi dan pengetahuan. Dalam Perang Badar, Rasulullah memberikan kebebasan kepada tawanan Quraisy dengan syarat mereka mengajarkan baca tulis kepada kaum Muslimin. Hal ini menjadi bukti bahwa Rasulullah menjadikan pendidikan sebagai bagian integral dari strategi dakwah dan pembangunan umat.

Rasulullah juga bersabda:

"Talabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli Muslim."

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah, No. 224)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak mengenal batasan gender, status sosial, atau usia. Rasulullah memfasilitasi semua lapisan masyarakat—termasuk anak-anak, perempuan, dan budak—untuk bisa memperoleh ilmu. Dengan prinsip ini, Rasulullah membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Secara keseluruhan, kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bidang pendidikan adalah manifestasi dari visi kenabian yang menjadikan ilmu sebagai cahaya kehidupan. Pendidikan menjadi sarana utama untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak, serta membangun masyarakat yang adil dan ber peradaban. Kepemimpinan beliau menjadi teladan abadi bagi para pendidik dan pemimpin dalam dunia pendidikan Islam.

Ciri dan Gaya Kepemimpinan Rasulullah dalam Pendidikan

Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bidang pendidikan merupakan teladan paripurna yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter umat. Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin umat, Rasulullah menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti keikhlasan, keteladanan, kasih sayang, komunikasi yang efektif, serta kemampuan memahami kondisi psikologis peserta didik. Salah satu ciri utama kepemimpinan Rasulullah adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Rasulullah tidak hanya mengajarkan kebaikan melalui lisan, tetapi terlebih dahulu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 disebutkan:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."

Ayat ini menjadi dasar bahwa Rasulullah adalah pemimpin yang membimbing umat melalui contoh nyata. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting karena guru atau pemimpin pendidikan yang konsisten antara ucapan dan perbuatan akan lebih mudah membentuk karakter peserta didik. Selain itu, Rasulullah juga dikenal memiliki gaya kepemimpinan yang lembut dan penuh kasih sayang. Beliau sangat memahami bahwa setiap individu memiliki potensi dan cara belajar yang berbeda. Allah SWT menegaskan hal ini dalam QS. Ali Imran ayat 159:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."

Ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan hati merupakan kekuatan kepemimpinan yang mampu menarik dan memotivasi orang lain, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Rasulullah juga menggunakan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan dialogis, di mana beliau sering mengajak sahabatnya berdiskusi dan memberi kesempatan menyampaikan pendapat. Hal ini tampak dalam banyak peristiwa, seperti saat musyawarah dalam Perang Khandaq. Gaya ini menunjukkan bahwa Rasulullah menghargai kontribusi dan aspirasi umatnya, termasuk para sahabat yang juga berperan sebagai pendidik generasi awal Islam. Dalam pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Gaya kepemimpinan Rasulullah juga sangat adaptif dan kontekstual. Beliau tidak kaku dalam menerapkan metode, melainkan melihat situasi, kondisi, dan karakter orang yang sedang dihadapinya. Dalam pendidikan, hal ini mencerminkan prinsip diferensiasi yang memperhatikan kesiapan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Dari aspek spiritualitas, Rasulullah selalu memulai pengajaran dengan niat yang ikhlas dan mengaitkan segala proses pendidikan dengan nilai-nilai keimanan. Dalam sebuah hadis disebutkan:

"Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya." (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan adalah jalan menuju kebaikan dan keberkahan, jika dilakukan dengan niat yang lurus dan metode yang benar. Secara keseluruhan, kepemimpinan Rasulullah dalam pendidikan merupakan kombinasi dari akhlak mulia, komunikasi efektif, pendekatan personal, dan visi transformatif. Beliau tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Model kepemimpinan ini menjadi inspirasi abadi bagi para pemimpin pendidikan Islam di masa kini dan masa yang akan datang.

Pendapat Para Ahli tentang Kepemimpinan Rasulullah dalam Pendidikan

Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bidang pendidikan telah menjadi perhatian banyak cendekiawan dan pakar pendidikan Islam. Mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW bukan hanya seorang pemimpin spiritual dan politik, tetapi juga merupakan pendidik agung yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan ilmu pengetahuan dengan pendekatan yang sangat manusiawi dan efektif. Menurut Abuddin Nata (2013), Rasulullah adalah sosok pemimpin pendidikan yang sempurna karena mampu memadukan antara keteladanan,

kelembutan dalam berdakwah, serta kemampuan membangun masyarakat madani berbasis ilmu dan iman. Ia menekankan bahwa metode pendidikan Rasulullah sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang menekankan pada keteladanan, motivasi, dan pendekatan individual.

Sementara itu, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa kepemimpinan Nabi dalam pendidikan sangat menonjol dalam hal metode dan pendekatannya yang holistik. Rasulullah tidak hanya menyampaikan materi ajaran, tetapi juga membentuk karakter, menggali potensi, serta membimbing umat dengan kesabaran dan kasih sayang. Menurut Tafsir, pendidikan yang dijalankan oleh Nabi berorientasi pada perubahan perilaku, bukan hanya transfer ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau mengedepankan transformasi internal dan pengembangan pribadi peserta didik.

Muhammad Quraish Shihab dalam beberapa karyanya juga menyoroti bahwa Rasulullah merupakan pendidik sejati yang mampu memahami kondisi psikologis umatnya. Ia menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan individu. Dalam perspektif Quraish Shihab, kepemimpinan Rasulullah dalam pendidikan ditunjukkan melalui sikap sabar, teladan dalam perbuatan, dan komunikasi yang santun. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan menurut Rasulullah bukanlah proses indoktrinasi, melainkan interaksi yang melibatkan hati dan akal. Selain itu, Hasan Langgulung menambahkan bahwa keberhasilan Rasulullah dalam memimpin umat tidak terlepas dari perannya sebagai guru dan pendidik. Ia menjelaskan bahwa Nabi Muhammad mampu membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berbasis pada teks wahyu, tetapi juga pada praktik nyata kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Rasulullah bersifat aplikatif dan kontekstual, sangat bumi dan menyentuh kehidupan umatnya.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW dalam pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi lebih jauh dari itu, beliau adalah agen transformasi sosial dan moral. Kepemimpinannya yang bersifat profetik, holistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter menjadi model ideal bagi pemimpin pendidikan masa kini.

Relevansi Kepemimpinan Rasulullah terhadap Kepemimpinan Pendidikan Saat Ini

Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam bidang pendidikan memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Tidak hanya terbatas pada aspek dakwah keagamaan, tetapi juga mencakup pembangunan moral, intelektual, sosial, dan spiritual umat. Dalam konteks pendidikan masa kini, kepemimpinan Rasulullah menjadi sangat relevan karena beliau

mengedepankan nilai-nilai universal yang mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran. Rasulullah bukan hanya seorang guru, tetapi juga seorang pemimpin transformasional yang mengubah masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi melalui pendidikan. Nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keteladanan, kesabaran, dan keadilan yang dibawa oleh Rasulullah merupakan fondasi utama dalam kepemimpinan pendidikan yang ideal di era modern.

Dalam praktiknya, pemimpin pendidikan saat ini—baik kepala sekolah, pengawas, maupun guru tidak hanya dituntut untuk menjadi administrator, tetapi juga inspirator dan motivator. Rasulullah SAW telah memberikan teladan kepemimpinan yang membangkitkan semangat belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat karakter peserta didik. Pendekatan beliau yang humanistik, yaitu memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, menjadi cerminan dari konsep kepemimpinan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan objek. Dalam sistem pendidikan modern, pendekatan ini tercermin dalam konsep *student-centered learning* yang menekankan pentingnya mengenali potensi unik setiap anak.

Gaya kepemimpinan Rasulullah yang dialogis dan partisipatif juga menjadi model bagi pemimpin pendidikan dewasa ini. Rasulullah tidak bersikap otoriter, tetapi selalu membuka ruang diskusi, mendengarkan pendapat sahabat, dan mempertimbangkan masukan sebelum mengambil keputusan. Hal ini selaras dengan prinsip demokrasi dalam pendidikan, di mana pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak. Seorang kepala sekolah yang meneladani Rasulullah akan menciptakan suasana kerja yang inklusif, menghargai pendapat guru, dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang sehat dan kolaboratif. Lebih dari itu, salah satu krisis utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah krisis moral dan karakter. Banyak institusi pendidikan yang hanya fokus pada aspek akademik dan melupakan pendidikan nilai. Dalam hal ini, Rasulullah SAW telah menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi spiritual dan moral. Beliau menanamkan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab melalui keteladanan. Dengan kata lain, Rasulullah mempraktikkan pendidikan karakter secara nyata. Relevansinya bagi pemimpin pendidikan saat ini adalah pentingnya menjadi role model, terutama dalam hal akhlak dan tanggung jawab sosial, yang secara langsung akan mempengaruhi budaya dan etos belajar di lingkungan sekolah.

Selain itu, kepemimpinan Rasulullah juga sangat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Ia tidak menerapkan satu pendekatan tunggal dalam mendidik umatnya, melainkan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman, karakter, dan kebutuhan individu. Hal ini sangat

sesuai dengan prinsip diferensiasi dalam pendidikan modern, yaitu memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan belajar peserta didik. Seorang pemimpin pendidikan yang efektif adalah yang mampu mengatur strategi pembelajaran dan pengelolaan sekolah secara adaptif sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, nilai-nilai dan pendekatan yang ditunjukkan Rasulullah dalam memimpin dan mendidik sangat relevan untuk diadopsi dalam sistem kepemimpinan pendidikan saat ini. Mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan beliau dalam konteks kekinian tidak hanya akan memperkuat kualitas manajerial lembaga pendidikan, tetapi juga akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual. Kepemimpinan yang meneladani Rasulullah adalah kepemimpinan yang memanusiakan manusia, yang membangun peradaban, dan yang menumbuhkan generasi berakhlak mulia

KESIMPULAN

Rasulullah SAW adalah sosok pemimpin teladan yang memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan Islam sejak masa awal Islam. Kepemimpinannya tidak hanya berdasarkan wahyu dan petunjuk Allah, tetapi juga ditopang oleh karakter pribadi yang luhur seperti jujur, amanah, cerdas, dan komunikatif. Dalam bidang pendidikan, beliau menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap penyebaran ilmu, pengembangan akhlak, dan pemberdayaan umat. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjadikan pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk masyarakat yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak. Gaya kepemimpinannya yang demokratis, penuh kasih sayang, namun tetap tegas, menjadi model ideal dalam kepemimpinan pendidikan saat ini.

Pandangan para ahli tentang kepemimpinan Rasulullah menunjukkan bahwa beliau adalah pemimpin paripurna, yang nilai-nilai kepemimpinannya tetap relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern. Pemimpin pendidikan Islam saat ini dapat meneladani Rasulullah dalam hal keteladanan moral, kemampuan komunikasi, pemberdayaan sumber daya manusia, dan visi yang jelas terhadap misi pendidikan

REFERENSI

- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Abrasyi, A. M. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan* Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Zainuddin. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Suryan A. Jamrah. *Kepemimpinan dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Taufik Abdullah. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr, 2005.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Yusuf Al-Qaradhawi. *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Shihab, M. Q. (2009). *Islamic Leadership: Teori dan Praktik Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Mizan.
- Syafiq, A. M. (2012). *Pendidikan Islam dan Tujuan Syariat*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Islam.
- Tilaar, H. A. R. (2010). *Pendidikan dan Kepemimpinan dalam Islam*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.